

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PJBL (PROJECT BASED LEARNING)
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPAS DI SDN RANCALABUH KABUPATEN TANGERANG**

¹Aira Apriliani, ²Saktian Dwi Hartantri, ³Zamroni

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail : 1airaapriliani4@gmail.com, 2saktiandwihartantri@gmail.com,
3zamroniumt@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain how much the application of project based learning (PjBL) model influences the creative thinking abilities of elementary school students, particularly in the IPAS subject. The research employed a quasi-experimental approach using the Nonequivalent Control Group Design, where two distinct groups were compared to observe the effect of the treatment given. A total of 42 fifth-grade students from SDN Rancalabuh 1 participated in the study, Split equally into two groups, class VB serves as the control group and class VA as the experimental group, with 21 students in each. The data collection instrument consisted of five essay questions that had previously been validated. The pre-test and post-test findings were analyzed using a t-test. There was no significant difference between the two groups prior to the intervention, according to the analysis, which showed that the pre-test t-value was 0.064, which was less than the t-table value of 2.021. But according to the post-test data, the t-value was 3.129, which was higher than the t-table, suggesting a significant difference following the implementation of the PjBL model. These findings indicate that the project-based approach contributes positively to improving pupils' capacity for original thought.

Keywords: Project-Based Learning, students, creative thinking, IPAS, SD Negeri Rancalabuh 1, Tangerang Regency

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana paradigma *Project Based Learning* (PjBL) memengaruhi kapasitas berpikir kreatif siswa SD, khususnya di kelas sains. Metodologi yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimental dengan Nonequivalent Control Group Design, di mana dua kelompok berbeda dibandingkan untuk melihat dampak perlakuan yang diberikan. Sebanyak 42 siswa kelas V dari SDN Rancalabuh 1 menjadi partisipan penelitian ini, yang dibagi secara merata ke dalam dua kelompok: Ada 21 murid di masing-masing dua kelompok, kelas VA menjadi kelompok eksperimen dan kelas VB menjadi kelompok kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa lima soal esai yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Hasil pra-tes dan pasca-tes dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua

kelompok sebelum perlakuan karena nilai t-test pra-tes sebesar 0,064 lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 2,021. Namun, hasil post-test menunjukkan t-hitung sebesar 3,129, lebih tinggi dari t-tabel, menandakan adanya perbedaan signifikan setelah penerapan model PjBL. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu memberikan kontribusi baik pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, siswa, berpikir kreatif, IPAS, SD Negeri Rancalabuh 1 Kabupaten Tangerang

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting pada kehidupan karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk individu yang berkualitas dan mampu berkompetisi di era modern. Dengan demikian pendidikan tidak bisa berpisah dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Serasi dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar aktivitas pembelajaran berlangsung efektif, dengan tujuan akhir peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal termasuk pendidikan. Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mulai tahun 2022, yang menitikberatkan pada penguatan karakter serta kemampuan abad ke-

21 misalnya pikiran kreatif, kritis, dan kemandirian (Majidah et al., 2024).

Mata pelajaran yang mempunyai kontribusinya pada bentuk pola pikir siswa adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), karena mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan sosial untuk melatih siswa berpikir luas, terbuka, dan reflektif terhadap lingkungan. Namun, di kelas V SDN Rancalabuh 1, hanya sekitar 30% murid dengan skor diatas KKM pada mata pelajaran IPAS, sementara 70% lainnya mengalami kesulitan, terutama pada soal-soal yang menuntut kreativitas. Hal ini disinyalir terjadi karena metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, yang minim melibatkan tindakan murid pada tahap belajar. Dampaknya, murid menjadi kurang termotivasi dan tidak terbiasa berpikir kreatif dalam menghadapi persoalan.

Sebagai solusi atas rendahnya daya kreatif siswa, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Salah satu alternatifnya adalah PjBL, yang mendorong murid dengan cara kegiatan proyek yang kontekstual. Pendekatan ini bukan cuman mendukung paham teori saja, tapi menumbuhkan kerja sama, kreativitas, dan kemampuan refleksi (Suhelayanti et al., 2023). Efektivitas PjBL telah dibuktikan oleh sejumlah studi, seperti Al Hadiq et al. (2022) yang mencatat peningkatan 13,5 poin dalam kemampuan berpikir kreatif siswa SD, serta temuan serupa di tingkat SMA oleh Sari et al. (2019). Taupik dan Fitriani (2021) juga menyatakan bahwa pendekatan ini berdampak signifikan pada hasil belajar IPA murid SD.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk meninjau seberapa baik model PjBL mampu meningkatkan keahlian berpikir yang kreatif murid, khususnya dalam pelajaran IPAS di kelas V SDN Rancalabuh 1, Kabupaten Tangerang. Fokus utamanya yaitu membandingkan peningkatan

keahlian berpikir yang kreatif diantara murid yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode PjBL dan yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap adanya perbedaan signifikan dalam perkembangan kreativitas siswa antar kedua kelompok.

Berharap hasilnya nanti bisa memberi kontribusinya pada pengembangan teori pendidikan, terutama terkait pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan kreativitas. Secara praktis, hasilnya dapat dijadikan pedoman untuk para guru sebagai pememilihan strategi belajar yang tepat. Pihak sekolah juga dapat memanfaatkannya sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menambah literatur dan menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum serta pelatihan guru di masa mendatang.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dan jenisnya yaitu quasi

eksperimen, karena pendekatan kuantitatif bisa membuat peneliti mengukur hubungan variabel secara objektif memakai data berbentuk angka. Quasi eksperimen dipilih karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan dilakukannya pengelompokan secara acak. Dalam rancangan penelitian ini, diterapkan model *Nonequivalent Control Group Design*, dibagi 2 golongan yaitu eksperimen dan control di mana keduanya diberikan perlakuan pre-test dan post-test. Perbedaannya terletak pada proses pembentukan kelompok yang tidak dilakukan secara acak atau random (Sugiyono, 2017). Kelompok eksperimen menerapkan pembelajaran model PjBL, sedangkan kelompok kontrol menggunakan cara belajar tradisional.

Lokasi dan Waktu Penelitian

SDN Rancalabuh 1 di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten menjadi lokasi penelitian. Dasar pilihan lokasi ini dengan dua pertimbangan utama: sekolah sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan letaknya mudah diakses oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan selama rentang waktu dari November 2024

hingga Juli 2025, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, dan analisis data. Jadwal penelitian disesuaikan dengan kalender akademik agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar siswa.

Populasi dan Sampel

Dengan pelaksanaan studi ini seluruh murid yang berada di kelas V pada SDN Rancalabuh 1 pada tahun ajaran 2024/2025 dijadikan sebagai populasi yang diteliti, di mana jumlah keseluruhan siswa dalam populasi tersebut adalah sebanyak 42 orang dibagi menjadi 2 kelas paralel, yaitu V-A dan V-B. Karena tidak ada satu pun anggota populasi yang dikeluarkan dari penelitian, Karena semua siswa ikut dalam penelitian, maka digunakan teknik **sampling jenuh**, Dengan kata lain, sampel dari keseluruhan populasi digunakan. Kelas V-B adalah kelompok kontrol, dan Kelas V-A adalah kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Masing-masing kelas terdiri dari 21 siswa.

Variabel Penelitian

Variabel independen dan dependen adalah dua kategori

variabel terhubung yang dipakai. Model PjBL berperan jadi variabel bebas karena dianggap dapat memengaruhi cara berpikir siswa. Sementara itu, aspek yang dijadikan sebagai variabel terikat ialah kemampuan siswa dalam mengembangkan pemikiran kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan PjBL diyakini dapat membuka ruang partisipasi aktif melalui tugas-tugas berbasis proyek yang dirancang sedemikian rupa untuk melibatkan siswa dalam penyelesaian permasalahan yang kontekstual. Melalui keterlibatan tersebut, siswa diharapkan terdorong untuk mengemukakan ide-ide, membuat keputusan, serta menemukan solusi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif mereka (Khauzanah & Wardani, 2023). Adapun kemampuan berpikir kreatif diukur dengan memakai empat indikator utama, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan juga elaborasi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tes dijadikan alat utama dalam mengukur keahlian murid dengan penyusunan soal merujuk pada indikator-indikator berpikir kreatif. Sebelum dan sesudah perlakuan, masing-masing kelompok diberi uji untuk ketahui apakah ada perbedaan hasil setelah pembelajaran diterapkan. Langkah ini dianggap penting guna memastikan perubahan kemampuan siswa dapat terpantau dengan lebih jelas. Data kuantitatif juga didukung dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, wawancara untuk menggali pandangan guru dan siswa terhadap metode yang digunakan, sedangkan dokumentasi berupa nilai siswa, foto kegiatan, dan hasil pekerjaan proyek.

Sebelum digunakan, Pertama, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diperiksa. Rumus korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk uji validitas. Sementara itu, uji reliabilitas diterapkan melalui penggunaan teknik Alpha Cronbach, agar dapat melihat konsistensi antarbutir soal dalam mengukur kemampuan yang dimaksud

(Sugiyono, 2017). Dari hasil pengujian, semua butir soal tergolong valid, dan instrumen dinyatakan sangat reliabel karena nilai alpha melebihi angka 0,60 (Hajaroh & Raehanah, 2021).

Teknik Analisis Data

Data dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif, lalu dilanjutkan dengan analisis inferensial. Langkah-langkah analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis memakai Independent Sample t-Test melalui dukungan software SPSS. Jika nilai signifikansinya di bawah 0,05, maka hasilnya dianggap signifikan secara statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di SDN Rancalabuh 1 dengan melibatkan dua kelompok kelas V, yakni V A menjadi eksperimen yang terdiri dari 23 murid dan V B menjadi control dengan 22 murid. Model PjBL digunakan pada dikelas eksperimen, sedangkan model konvensional tetap dijalankan dikelas

control. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, diberikan pre-test berisi lima soal uraian kepada seluruh siswa. Di kelas eksperimen, skor siswa berkisar antara 55 hingga 73. Nilai rata-rata adalah 64,52, median 64, modus 63, varians 25,962, dan standar deviasi 5,095. Total skor seluruh siswa adalah 1355. Distribusi nilai disajikan di Tabel 1:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pre-test
Kelas Eksperimen**

Nilai	Tepi Kelas	<i>fi</i> (<i>f_o</i>)	Frekuensi Relatif
55–58	54,5–58,5	3	14,29%
59–62	58,5–62,5	3	14,29%
63–66	62,5–66,5	7	33,33%
67–70	66,5–70,5	5	23,81%
71–74	70,5–74,5	3	14,29%
Jumlah		21	100%

Sebagian besar dari para siswa, yaitu sebanyak 33,33%, mendapatkan nilai yang berada pada rentang 63–66. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan siswa yang memperoleh nilai di bawah 55 ataupun lebih dari 74.

Sementara itu, pada kelas kontrol (V B), pre-test juga diberikan dengan bentuk dan jumlah soal yang sama. Nilai tertinggi adalah 75 dan terendah 56. Rata-rata nilai siswa sebesar 64,62 dengan median 65 dan modus 67. Varians sebesar 20,248

dan standar deviasi 4,500. Total nilai keseluruhan adalah 1357. Tabel 2 menampilkan distribusi frekuensi murid:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pre-test
Kelas Kontrol

Nilai	Tepi Kelas	<i>Fi</i> (<i>f_o</i>)	Frekuensi Relatif
56–59	55,5–59,5	3	14,29%
60–63	59,5–63,5	6	28,57%
64–67	63,5–67,5	8	38,10%
68–71	67,5–71,5	3	14,29%
72–75	71,5–75,5	1	4,76%
Jumlah		21	100%

Mayoritas siswa kelas kontrol (38,10%) memperoleh nilai pada interval 64–67.

Sesudah aktivitas belajar selesai diterapkan, murid diberi kembali post-test yang jumlah soal serta bentuknya dibuat serupa dengan pre-test sebelumnya. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan perkembangan positif pada tahap post-test. Rentang nilai berkisar dari 81 hingga 90. Rata-rata dari nilai tersebut sebesar 86,57, mediannya berada di angka 86, dan modusnya mencapai 90. Nilai varians yang diperoleh adalah 8,857, dan simpangan bakunya sebesar 2,976. Jumlah keseluruhan nilai siswa yaitu 1818. Informasi mengenai frekuensi

nilai post-test siswa kelompok eksperimen tercantum dalam Tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Post-test
Kelas Eksperimen

Nilai	Tepi Kelas	<i>Fi</i> (<i>f_o</i>)	Frekuensi Relatif
81–82	80,5–82,5	2	9,52%
83–84	82,5–84,5	5	23,81%
85–86	84,5–86,5	4	19,05%
87–88	86,5–88,5	3	14,29%
89–90	88,5–90,5	7	33,33%
Jumlah		21	100%

Sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 33,33%, memperoleh nilai yang berada pada rentang 89–90. Sebaran nilai pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang terjadi secara menyeluruh. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, di mana nilai post-test berkisar antara 55 hingga 79, dengan rata-rata 63,10, median 60, dan modus 58. Varians sebesar 54,990 dan standar deviasi 7,416. Jumlah total nilai siswa adalah 1325. Tabel 4 menyajikan distribusi frekuensi kelas kontrol:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Post-test
Kelas Kontrol

Nilai	Tepi Kelas	<i>Fi</i> (<i>f_o</i>)	Frekuensi Relatif
54–59	53,5–59,5	9	42,85%
60–64	59,5–64,5	6	28,57%
65–69	64,5–69,5	1	4,77%
70–74	69,5–74,5	2	9,52%
75–79	74,5–79,5	3	14,28%

Jumlah	21	100%
---------------	-----------	-------------

Sebagian besar dari siswa di kelas kontrol berada pada nilai antara 54–59 sebanyak 42,85%, hal ini menandakan bahwa pembelajaran konvensional belum menunjukkan peningkatan yang optimal.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Untuk menjamin keakuratan analisis data, dilakukan serangkaian uji, seperti uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk menilai kenormalan data pada data pra-tes dan pasca-tes. Data dianggap terdistribusi teratur jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Tabel 5 merangkum hasilnya tes normalitas pre-test:

Tabel 5 Uji Normalitas Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas		Statistik Shapiro-Wilk	Df	Sig.
Pre-test Kontrol	Kelas	0.973	21	0.803
Pre-test Eksperimen	Kelas	0.969	21	0.704

Saat pre-test, kelompok kontrol mencatat nilai signifikansi 0,803, sementara kelompok eksperimen memperoleh 0,704. Karena keduanya berada di atas batas 0,05, maka datanya dapat dianggap normal. Adapun rincian hasil pengujian untuk post-test di Tabel 6:

Tabel 6. Uji Normalitas Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas		Statistik Shapiro-Wilk	Df	Sig.
Post-test Kontrol	Kelas	0.943	21	0.251
Post-test Eksperimen	Kelas	0.914	21	0.067

Saat dilakukan post-test, nilai signifikansi untuk kelas kontrol adalah 0,021, sedangkan eksperimen mencatat 0,034. Kedua nilai ini berada di bawah 0,05, sehingga datanya tidak mengikuti distribusi normal. Ditambah lagi, uji homogenitas menghasilkan 0,018, yang artinya varians antar kelompok berbeda.

Tabel 7. Uji Homogenitas Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Metode	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0.269	1	40	0.607
Based on Median	0.224	1	40	0.638
Based on Median and adjusted df	0.224	1	39.183	0.639
Based on Trimmed Mean	0.265	1	40	0.609

Data pra-uji menghasilkan nilai signifikansi 0,607 ketika uji homogenitas dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman yang sama pada data dari kedua kelompok karena angka ini lebih tinggi dari 0,05 atau homogen. Pengujian serupa kemudian juga diterapkan untuk data post-test, dengan rincian hasil yang tercantum dalam Tabel 8:

Tabel 8. Uji Homogenitas Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Metode	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.194	1	40	0.281
Based on Median	0.849	1	40	0.362
Based on Median and adjusted df	0.849	1	34.280	0.363
Based on Trimmed Mean	0.972	1	40	0.330

Ketika dilakukan uji homogenitas terhadap hasil post-test, diperoleh nilai 0,281 pada Based on

Mean. Karena angka ini berada di atas ambang 0,05, demikian bisa disimpulkannya bahwasanya varians kedua kelompok serupa. Dengan hasil ini, kedua kelompok dinilai memiliki tingkat homogenitas yang setara.

Setelah memastikan bahwa data telah memenuhi kriteria kelayakan, baik dari sisi distribusi normal maupun kesamaan sebaran nilai, analisis dilanjutkan ke tahap uji hipotesis. Dalam tahap ini, digunakan Independent Sample T-Test supaya menyelidiki bagaimana implementasi PjBL mempengaruhi kapasitas berpikir yang kreatif muridnya. Jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, hal ini menandakan adanya perbedaan yang berarti antara kelompok, sehingga H_1 diterima.

Tabel 9 berikut menampilkan data lengkap hasil uji pre-test dari kedua kelompok:

Tabel 9. Uji Independent Sample Test Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	t hitung	t tabel	Sig.
Pre-test	0.064	2.021	0.949

Nilai signifikansi pre-test adalah 0,949, lebih besar dari 0,05, yang memperlihatkan tiadanya perbedaan awal antar kelompok. Karena t hitung juga lebih kecil dari t

tabel, maka H_0 diterima dan kondisi awal dianggap seragam.

Untuk melihat apakah ada perubahan setelah pembelajaran dilakukan, hasil uji pada data post-test ditampilkan pada **Tabel 10** berikut ini:

Tabel 10. Uji Independent Sample Test
Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	t hitung	t tabel	Sig.
Post-test	3.129	2.021	0.003

Ketika dicek pada SPSS versi 27, hasil t hitung-nya keluar 3,129. Angka ini ternyata lebih besar dari t tabel yang hanya 2,021, jadi bisa dibayangkan ada bedanya antara dua kelompok itu. Lalu, nilai signifikansinya juga hanya 0,003, yang kalau dibandingkan itu lebih kecil dari batas 0,05. Karena hasilnya begitu, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa penggunaan Keahlian siswa untuk berpikiran yang kreatif sangat ditingkatkan oleh model PjBL. Hal tersebut terlihat dari perbedaan yang jelas antara kelompok eksperimen yang menerapkan model PjBL dan kelompok kontrol yang tidak. Analisis data statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih tinggi

dibandingkan nilai t tabel, dan nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji tersebut berada di bawah 0,05. Dengan derajat kebebasan sebanyak 40 dan tingkat signifikansi sebesar 5%, hasil ini menunjukkan bahwa Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terinspirasi untuk berpikir kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Hasilnya, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang menyatakan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Rancalabuh 1.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran di kelas sering kali masih monoton dan kurang variatif, sehingga tidak cukup merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam pelajaran IPAS. Untuk mengatasi hal ini, Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa baik model PjBL bekerja untuk membantu siswa kelas V SDN Rancalabuh 1 dalam mengembangkan keahlian berpikir kreatifnya.

Penelitian ini menggunakan dua kelompok: eksperimen (dengan PjBL) dan kontrol (metode konvensional), masing-masing 21 siswa. Sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan kondisi awal yang setara, sementara post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen.

PjBL diterapkan pada materi “Bagaimana Bernapas Membantuku Melakukan Aktivitas Sehari-hari” dan terbukti membuat siswa lebih aktif, kolaboratif, serta terlibat dalam proses belajar. Ini sejalan dengan pendapat Moma (2017), Sari & Untarti (2021), serta Andiyana et al. (2018) yang menekankan pentingnya kreativitas dalam proses belajar.

Dukungan terhadap efektivitas PjBL juga terlihat pada penelitian Khauzanah & Wardani (2023), di mana kombinasi PjBL dan literasi digital berhasil meningkatkan nilai post-test siswa secara signifikan. PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterampilan berpikir kreatif secara menyeluruh

(Suhelayanti et al., 2023; Raudya, 2019).

E. Kesimpulan

Model PjBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Rancalabuh 1, ditunjukkan oleh hasil post-test kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Melihat hasil ini, guru dianjurkan untuk mencoba menerapkan model PjBL sebagai salah satu cara mengajar yang bisa mendorong kreativitas siswa. Dukungan sekolah penting, mulai dari penyediaan fasilitas, alokasi waktu, hingga pelatihan guru agar metode ini bisa diterapkan secara efektif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi penerapan PjBL pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks yang berbeda, serta menelaah dampaknya terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hadiq, M. F., Ramadan, G. M., & Rahayu, D. S. R. (2022). Pengaruh model Project-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD. *Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, 5(3), 505–509.
- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP pada materi bangun ruang. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(3), 239–248. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.239-248>
- Hajaroh, S., & Raehanah. (2021). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik* (E. Muliadi, Ed.). Sanabil.
- Khauzanah, A. N., & Wardani, K. W. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital dengan model Project Based Learning pada siswa kelas V SD Negeri Secang 1. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 785–793.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., ... & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Penelitian Multidisiplin*, 1226–1235.
- Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130–139. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Raudya Tuzzahra, & Hanifah, S. M. (2019). Model Project Based Learning dan penerapannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 35–42.
- Sari, R. A., & Untarti, R. (2021). Mandalika: Kemampuan berpikir kreatif matematis dan Mandalika. *Journal of Education*, 3, 30–39.
- Sari, S. P., Manzilatusifa, U., & Handoko, S. (2019). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 119–131.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Sulaeman, N., ... & Tangio, J. S. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Makassar: Yayasan YPM Indonesia.
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531.
- Usmadi. (2020). Pengujian persyaratan analisis (uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7, 1–9.

Wahyuni, M. (2020). *Statistik deskriptif untuk penelitian: Olah data manual dan SPSS versi 25* (R. Rosyid, Ed.). Bintang Pustaka Madani.